

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Prospek usaha dibidang peternakan di Indonesia memiliki peluang yang sangat menjanjikan dengan adanya kebutuhan daging dalam setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena penghasilan dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan bergizi semakin baik. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2011 bahwa di Propinsi Jawa Timur pada tahun 2009-2010 konsumsi masyarakat akan daging domba mengalami peningkatan dari 209.232 ton menjadi 222.682 ton. Sedangkan ketersediaan daging di Propinsi Jawa Timur hanya dapat memenuhi sebanyak 4.597,24 ton - 4.639,76 ton.

Usaha peternakan domba maupun usaha peternakan lainnya, tentunya tidak lepas dari 3 hal kesuksesan dalam pemeliharaan yakni dari sistem pemberian pakan, pemilihan bibit unggul dan manajemen pemeliharaan yang baik, Sodik dan Abidin (2002) menyatakan bahwa biaya penggunaan pakan yang paling terbesar, yaitu 60-70 % dari ketiga biaya operasional tersebut.

Usaha penggemukan domba merupakan salah satu unsur untuk meningkatkan produksi daging. Usaha tersebut dikalangan masyarakat sangat digemari sebagai usaha ternak komersial karena dinilai lebih ekonomis, relatif cepat, rendah modal serta lebih praktis (Mulyaningsih, 2006). Waktu pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak khususnya dikalangan pedesaan adalah jangka panjang dan pertambahan bobot badannya relatif rendah. Hal ini dikarenakan sistem pemeliharaan ternak domba yang dilakukan masih tradisional, dimana pemberian pakan hanya tergantung pada pakan hijauan saja. Menurut Bulu *dkk* 2004 pemberian hijauan sebagai pakan tunggal tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi ternak domba untuk berproduksi secara optimal, sehingga diperlukan pakan penguat (konsentrat) untuk meningkatkan produktivitasnya.

Kesuksesan usaha bidang peternakan sangat tergantung pada tiga hal penting, yaitu pemilihan bibit, pakan dan manajemen pemeliharaan. Strategi untuk

memperoleh pertumbuhan domba yang maksimal diperlukan manajemen pemberian pakan berupa hijauan dan konsentrat dengan memodifikasi interval waktu pemberian pakan yang tepat. Menurut Karsli dan Russell (2001) dalam Kurniasari (2009), produksi protein mikroba salah satunya dipengaruhi oleh jumlah pemberian hijauan/konsentrat dalam pakan.

Pemberian pakan berupa hijauan tanpa konsentrat menghasilkan perkembangan mikroba yang rendah, namun jika dilakukan penambahan pakan konsentrat akan menghasilkan perkembangan mikroba yang lebih tinggi, sehingga penyerapan nutrisi akan lebih maksimal hal ini disebabkan karena domba merupakan hewan poligastrik yang mempunyai empat lambung yang terdiri dari rumen, retikulum, omasum dan lambung sejati yaitu abomasum. Proses pencernaan dilambung depan terjadi secara mikrobial. Mikroba memegang peranan penting dalam pemecahan makanan sedangkan didalam lambung sejati terjadi pencernaan enzimatik karena lambung ini mempunyai banyak kelenjar. Rumen merupakan tempat pencernaan sebagian serat kasar serta proses fermentasi yang terjadi dengan bantuan mikroorganisme, terutama protozoa.

Perlu diketahui bahwa mikroba dan aktifitas fermentasi didalam rumen tersebut sangat berperan dalam mendegradasi pakan yang masuk kedalam rumen menjadi produk yang lebih sederhana dan dapat dimanfaatkan oleh mikroba yang dalam aktifitasnya. Metabolisme mikroba di dalam rumen diatur oleh jumlah dan kecepatan degradasi karbohidrat dan protein. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik fisik dan kimia pakan.

Mikroba rumen memiliki peranan penting dalam proses metabolisme pakan bagi ruminansia. Mikroba rumen merupakan salah satu sumber utama protein bagi ternak ruminansia sehingga keberadaannya sangat menentukan efisiensi pemanfaatan protein. Peningkatan produktivitas ruminansia juga sangat tergantung dari tingkat pencernaan pakan dan aktivitas fermentasi di rumen. Bahan organik pakan merupakan bagian pakan yang dimanfaatkan oleh mikroba rumen untuk mempertahankan hidup dan pertumbuhannya.

Mengacu pada uraian diatas, perlunya strategi pemberian pakan konsentrat dan hijauan. Sesuai dengan laporan Iswoyo dan Widiyaningrum (2008),

Pemberian konsentrat 2 jam sebelum pemberian hijauan cenderung memperlihatkan produktivitas lebih baik dibanding perlakuan yang lain. Lebih lanjut menambahkan komposisi konsentrat seperti dedak padi (BK 92,00%, TDN 15,0%), Pollard (BK 89,6%, TDN 66,9%), Molasses (BK 30,2%, TDN 53,7%) dan hijauan (BK 22,0, TDN 54,2%) memberikan pertumbuhan yang optimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah pemberian pakan dengan mengaplikasikan pengaturan konsentrat dan hijauan dapat meningkatkan peforman domba?
2. Apakah dengan pengaturan pemberian konsentrat dan hijauan dapat memaksimalkan keuntungan usaha penggemukan domba?

## **1.3 Tujuan**

1. Modifikasi pengaturan pemberian pakan konsentrat dan hijauan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan domba dengan parameter penambahan bobot badan minimal 100 gram/ekor/hari.
2. Meningkatkan pendapatan usaha domba lokal dengan mengaplikasikan pengaturan hijauan dan konsentrat serta meningkatkan keuntungan.

## **1.4 Manfaat**

1. Memberikan informasi mengenai penggunaan dan pengaturan hijauan dan konsentrat dalam usaha penggemukan domba lokal.
2. Memberi informasi terhadap peternak dalam meningkatkan pendapatan usaha penggemukan domba lokal.